

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,  
Nomor 1,  
Juni 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah**

**GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS**

**Asril Muchtar**

**DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN**

**Hartitom**

**EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK**

**(Musik Populer, Tradisi dan Media Massa)**

**Ahmad Bahrudin**

**KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA**

**Ninon Syofia**

**ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN**

**DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT**

**Dewi Susanti**

**"SETUBUH DUA WANITA"**

**Asri MK**

**PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN**

**BERBASIS LITERATUR**

**I Dewa Nyoman Supanida**

**"MENYAMA BERAYA"**

**(Spirit Pluralitas Nusantara)**

**Amir Razak**

**GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG**

**DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN**

**Dharminta Soeryana**

**(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN**

<b>EKSPRESI SENI</b> <small>Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni</small>	Vol. 13	No.1	Hlm. 1-117	Padangpanjang, Juni 2011	ISSN 1412-1662
---	---------	------	------------	-----------------------------	-------------------

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu  
ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

**Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK**

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

**Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting**

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

**Penyunting Pelaksana:**

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitom, S.Pd. M.Sn.

Adi Krishna, S.S., *M.Ed.*

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

**Mitra Bestari:**

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (*University* Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, *MFA.*, *PhD.* (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (*Illionis* Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (*University* Leiden-Belanda)

**Fotografi/Disain Grafis:**

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

**Sekretariat:**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

**Catatan:** Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

## DAFTAR ISI

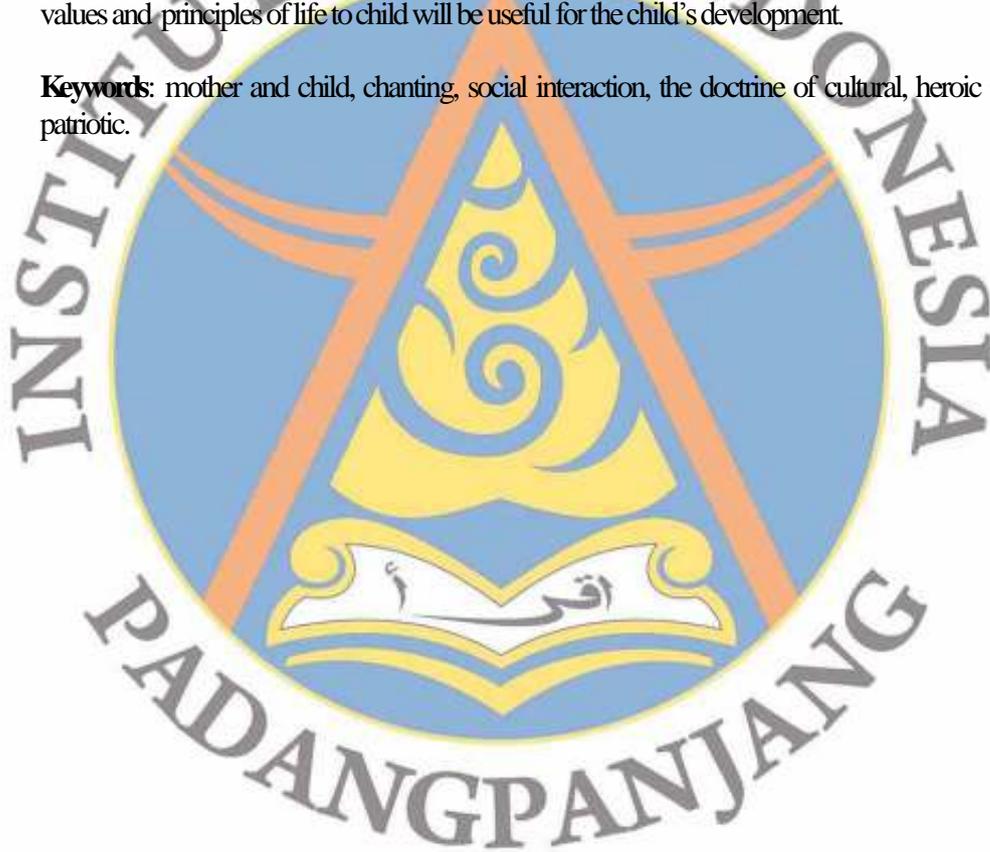
<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>
Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah	<b>GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS ... 1-16 (hal.).</b>
Asril Muchtar	<b>DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN ... 17-27 (hal.).</b>
Hartitom	<b>EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK (Musik Populer, Tradisi dan Media Massa) ... 28-35 (hal.).</b>
Ahmad Bahrudin	<b>KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA ... 36-45 (hal.).</b>
Ninon Syofia	<b>ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT ... 46-55 (hal.).</b>
Dewi Susanti	<b>“SETUBUH DUA WANITA” ... 56-69 (hal.).</b>
Asri MK	<b>PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN BERBASIS LITERATUR ... 70-81 (hal.).</b>
I Dewa Nyoman Supanida	<b>“MENYAMA BERAYA” (Spirit Pluralitas Nusantara) ... 82-90 (hal.).</b>
Amir Razak	<b>GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN ... 91-98 (hal.).</b>
Dharminta Soeryana	<b>(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN ... 99-113 (hal.).</b>

## (Doda Idi) Vokabuler Aceh yang Terlupakan

Dharminta Soeryana\*

**Abstract:** The development and growth of healthy children is inseparable from the success of a mother to manage her self-confidence and to feel comfortable physically and mentally, one through a child a bedtime song. Humming lullabies to a child is one of the heritages of cultural activities that is inherited by the preceding generation to the next generation to preserve to this day. Chanting poetry which contains advice, teaching points, values and principles of life to child will be useful for the child's development.

**Keywords:** mother and child, chanting, social interaction, the doctrine of cultural, heroic and patriotic.



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

---

\*Penulis adalah Dosen Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.

## A. PENDAHULUAN

Tidur berarti suatu keadaan istirahat bagi manusia, yakni menghentikan segala rutinitasnya hanya untuk tidur karena dianggap penting untuk kesehatan. Banyak cara dilakukan orang untuk tidur dapat tidur dengan nyaman, khususnya orang-orang yang mengalami kesulitan tidur. Kesulitan tidur (insomnia) biasanya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya stres karena kerja, perubahan gaya hidup, perubahan lingkungan, konsumsi alkohol kafein, nikotin yang berlebihan maupun karena penambahan usia. Beberapa cara biasanya dilakukan bagi mereka yang mengalami insomnia, diantaranya memilih bacaan ringan sebelum tidur atau mendengarkan musik yang sesuai dengan pilihan hati apakah musik Jazz, Klasik atau Pop atau bahkan musik Dangdut.

Pola tidur pada anak-anak (balita) malah lebih penting dari remaja atau orang dewasa karena tujuh puluh lima persen hormon pertumbuhan diproduksi saat tidur dan mampu mengoptimalkan proses pertumbuhan anak, jika pola tidur terganggu jelas akan mengakibatkan daya tahan tubuh anak menurun yang berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya. Sama halnya dengan cara yang dilakukan para remaja dan orang dewasa, balita juga memerlukan kiat-kiat khusus agar dapat tidur dengan tenang dan nyaman diantaranya dengan menjaga ketenangan lingkungan disekitarnya,

mendongeng atau bersenandung untuk menemaninya tidur.

Bersenandung merupakan salah satu kegiatan yang menghiasi kehidupan masyarakat Melayu. Senandung umumnya terbagi dua, yakni senandung untuk menghibur diri sendiri dan senandung untuk menghibur orang lain. Senandung untuk diri sendiri biasanya dilakukan sambil melepas penat setelah seharian menjalani rutinitasnya, sedangkan senandung untuk menghibur orang lain adalah senandung yang sering kita temui pada kegiatan-kegiatan serimonial seperti pada upacara perkawinan. Jenis senandung juga terbilang banyak, diantaranya senandung nasehat, muda-mudi dengan cinta sebagai objek utamanya, pengisahan yang berisi roman dan legenda, serta senandung pengantar tidur anak.

Senandung pengantar tidur anak merupakan salah satu aktifitas budaya warisan leluhur yang “tetap diasah, dijaga dan dipergunakan” hingga hari ini. Syair senandung umumnya terdiri dari pantun-pantun yang berisi tentang petuah, tunjuk ajar serta nilai-nilai dan prinsip hidup agar kelak si anak menjadi manusia berguna. Tidak dapat dipungkiri, kegiatan bersenandung untuk menemani tidur anak dikalangan masyarakat Nusantara merupakan bentuk interaksi sosial pertama antara ibu dengan anak. Senandung juga sebagai wadah potensial pemaknaan dialektikal yang bertujuan membantu

membangun perkembangan otak anak sejak dalam buaian, diantaranya bahasa ibu, pemahaman terhadap melodi, irama dan tangga nada, serta memperkenalkan tatanan nilai dan

budaya yang berpengaruh pada perkembangan prilaku anak selanjutnya. Djohan menyebutkan bahwa:

“Setiap anak yang secara kooperatif terlibat dalam aktifitas musikal akan menginterpretasikan aktifitas tersebut sebagai sesuatu yang berbeda, karena aktifitas musik yang kolektif tersebut tidak memiliki ancaman potensi konflik. Musik bukan hanya memberikan anak media interaksi sosial, ruang bebas resiko untuk mengeksplorasi perilaku sosial tetapi juga memungkinkan akibat sebaliknya berupa potensi aksi dan transaksi” (Djohan, Psikologi Musik, Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2005. Hlm, 31.

Interaksi sosial pertama antara ibu dengan anak melalui senandung dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi “unik” yang memiliki potensi besar kepada si anak. Keunikan komunikasi terletak pada sistem kode bahasa (verbal dan non verbal) yang dipergunakan hanya dimengerti antara ibu dengan anak, hal ini tentu berbeda dengan pengertian komunikasi secara umum bahwa bahasa merupakan kolaborasi sejumlah simbol dengan aturan-aturannya yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas dalam menyatakan ide, gagasan, perasaan keinginan dan seterusnya. Meski pengertian komunikasi ibu dengan anak pada proses senandung pengantar tidur anak tersebut bertolak belakang dengan pengertian komunikasi secara umum, satu hal yang pasti bahwa isi senandung yang berisi pesan, ide, gagasan sebenarnya memuat unsur kesengajaan dan motif terjadinya komunikasi dari si ibu ke anak. Artinya; motif terjadinya komunikasi ibu dengan anak adalah senandung, motif tersebut secara “sengaja” disampaikan oleh

ibu sebagai pihak pertama kepada si anak sebagai pihak kedua agar segera tidur, hanya saja ukuran kesengajaan memang sulit untuk diukur disebabkan kemampuan anak baru pada taraf mendengar dan memahami bahwa senandung yang didengarkan adalah memintanya untuk tidur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, motif dan unsur kesengajaan merupakan titik awal lahirnya komunikasi yang memiliki potensi aksi dan transaksi pertama ibu dengan si anak.

Di Aceh, kebiasaan para ibu menidurkan anak-anaknya sambil bersenandung Doda idi yang dikenal dengan istilah Peulale euh aneuk (perentang waktu anak tidur). Senandung Doda idi adalah kesusastraan lisan berisi ungkapan-ungkapan yang tersusun dalam bentuk karangan pantun bahasa Aceh. Keunikan proses penerusan senandung Doda idi dari satu generasi ke generasi berikutnya terletak pada isi syair senandung yang selalu mengalami perubahan sesuai kebutuhan dan selera jaman, perubahan tersebut disebabkan

orang Aceh akan dianggap bodoh bila hanya mampu menyalin saja dan dianggap sebagai orang yang tidak mengerti sastra.

Keindahan syair senandung Doda idi pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari sifat kefanatikan masyarakat Aceh terhadap “teluhur mereka, yakni kebanggaan Ureung Aceh (Orang Aceh) sebagai keturunan pejuang yang melegenda dan telah menjadi kekayaan makna kehidupan bagi mereka. Pemaknaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai semangat kepahlawanan yang begitu dalam dan sulit dipisahkan dari diri masyarakat Aceh tersebut ternyata telah diberikan sejak si anak dalam buaian, yakni syair yang mengandung pernyataan kompleksitas pikiran, pengalaman, harapan dan

“Karya sastra itu dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting, yaitu isi dan bentuknya: isi adalah tentang pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewartakan isinya” (M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya Padang, 1988, hlm.8)

Kemampuan dan pemahaman ibu-ibu di Aceh terhadap karya sastra lisan berkaitan dengan bentuk dan isi senandung memang tidak perlu diragukan lagi. Artinya, pemanfaatan irama, rima, “Bayi menunjukkan serangkaian perilaku “proto-musikal” dalam interaksi mereka dengan pengasuhnya, dengan menggunakan irama dan pitch melalui cara-cara seperti dalam musik. Perilaku proto-musikal ini tidak hanya berupa mendengarkan suara tetapi juga memproduksi dan merespon secara aktif” (Hanus dan Mechtild dalam Djohan,

keinginan para ibu di Aceh agar si anak tidak takut pergi ke medan perang untuk membela tanah tumpah darahnya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **a. Bentuk dan Isi**

Doda idi berasal dari dua kata dalam bahasa Aceh, yaitu *doda* dan *idi*. Kata *Doda* yang sering disebut *peudoda* berarti bergoyang sedangkan kata *idi* atau *dodi* berarti berayun. Senandung *Doda idi* merupakan karya sastra lisan Aceh berisikan pengalaman hidup masyarakat menyangkut sosial budaya yang diseleksi secara kreatif baik isi maupun bentuk penyampaiannya. Seleksi kreatif tersebut menyangkut bentuk dan isi yang dipilih agar tercapai bentuk estetis. M. Atar Semi menyatakan bahwa:

ragam bunyi, ungkapan, bahasa, simbol dan tema merupakan serangkaian eksplorasi interaksi ibu dengan anak sejak dalam buaian. Hanus dan Mechtild dalam Djohan menyatakan bahwa: Psikologi Musik, Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2005, hlm, 30).

### **1. Syair**

Syair senandung *Doda idi* memiliki ciri formal yang dimulai dengan kata Allah hai do *doda idi* sebagai pengantar senandung baru dilanjutkan dengan pantun menggunakan bahasa

Aceh dengan satu metrum (ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris), selain itu dalam bahasa Aceh juga tidak ada kuantitas silabel (suku kata) yang tetap akan tetapi hakikat metrum terletak pada bobot aksan dan ini selalu pada kedua dari

setiap pasang irama. Bentuk syair adalah pantun yang terdiri dari empat baris pantun, dua baris sampiran, dua baris isi yang berdiri sendiri dengan 4-5 kata satu baris dan rima a/a/a/a atau rima a/b/a/b seperti syair senandung Doda idi berikut ini:

### Doda idi

#### **Allah hai do doda idi**

(secara harfiah tidak ada arti)

#### **Boh gadung bie boh kayee uteun**

(Buah gadung buah-buahan dari hutan)

#### **Raye'k sinyak hana peu ma brie**

(Besarnya ananda entah apa Ibunda beri)

#### **aeb ngen keji ureung donya kheun**

(aib dan keji orang-orang katakan)

#### **Allah hai do doda idang**

#### **Seulayang blang ka putoh talo**

(Sejauh mata memandang telah putus tali)

#### **Beunjang raye'k muda seudang**

(cepatlah besar Anakku sayang (remaja))

#### **Tajak bantu prang ta bela Nanggroe**

(Pergi berperang membela Nanggroe)

#### **Wahe aneuk bek ta duekle**

(Wahai anakku, janganlah duduk berdiam diri lagi)

#### **Beudoh sare ta bela bangsa**

(bangkit bersama membela bangsa)

#### **Bek ta takot keu darah ile**

(janganlah takut kepada darah mengalir)

#### **Adak pih mate po ma ka rela**

(walaupun engkau mati, ibunda telah rela)

#### **Jaklon tateh, meujaklon tateh**

(Mari Ibundatateh, kemarilah Ibunda tateh)

#### **Beudeh hai aneuk ta jaku Aceh**

(bangunlah anakku ke Aceh)

#### **Meube bak o'n ka meube timphan**

(Baunya daun telah berbau timphan)

#### **Meubee badan baksinyak Aceh**

(Bau badan si anak Aceh)

#### **Allah hai Po illa hon hak**

<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

(Allah Sang Pencipta yang Punya Kehendak)

**Gampong jarak han troh lon woe**

(Kampung jauh tiada sampai ku pulang)

**Adak na bulee ulon teureubang**

(andaikan punya sayap, Ibunda akan terbang)

**Mangat rijang troh u nanggroe**

(agar cepat sampai ke Nanggroe)

**Allah hai jak lon timang preuk**

(Allah hai kemarilah Ibunda timang-timang anakku sayang)

**Sayang riyeuk disipreuk pante'**

(sayangnya ombak memecah pantai)

**O'h rayek sinyak yang puteh meupreuk**

(kalau ananda yang berkulit putih besar besar nantinya)

**Teh sinaleuk gata boh hate'**

(dimanakah engkau akan berada nanti wahai buah hatiku)

## 2. Ungkapan

Ungkapan yang dimaksud di sini adalah pemilihan kata yang menentukan tenaga sebuah syair senandung agar syair mewakili apa yang dimaksud agar tidak menimbulkan pertanyaan, "apa tidak ada kata-kata lain yang lebih baik dan

lebih mewakili?". Hal tersebut penting diperhatikan agar ungkapan yang dipilih memiliki efek yang bisa menggerakkan tenaga, pikiran, maupun emosi pendengarnya. Perhatikan ungkapan pada bait Doda idi yang terdapat pada paragraf ke 5 berikut ini:

Alla hai Po Ilahon hak

Gampong **jarak** han troh lon woe

Adak na bulee ulon **teureubang**

Mangat **rijang** trok u naggroe

Bandingkan bila kata jarak, teureubang, rijang dirubah:

Alla hai Po Ilahon hak

Gampong **juoeh** han troh lon woe

Adak na bulee ulon **pheu**

Mangat **bagah** trok u naggroe

Perubahan kata jarak menjadi juoeh dan teureubang menjadi pheu serta rijang menjadi bagah di dalam bahasa Aceh sebenarnya memiliki arti sama, yakni jarak dan juoeh berarti jauh, Teureubang dan pheu berarti terbang serta

rijang dan bagah berarti cepat. Hal tersebut disebabkan kata jarak, teureubang dan rijang dilihat dari sudut ilmu kesusastraan ternyata lebih bersifat emosional dan efektif menghasilkan kalimat sugestif sehingga mampu menggerakkan

tenaga, pikiran, emosi anak. Selanjutnya, ungkapan-ungkapan yang dipergunakan ternyata mampu merepresentasikan persepsi dan interpretasi latar belakang sosial budaya Aceh.

Artinya, senandung, meskipun unsur-unsur pembentuknya ada yang berangkat dari peribahasa dan pameo maupun majas namun sebagai perangkat sastra lisan tetap mampu menciptakan rasa, nada dan irama, tujuan dan tema yang merupakan koherensi antara ibu dengan anak.

#### a. Rasa

Perkembangan anak yang sehat dapat dilihat dari keberhasilan seorang ibu mengelola rasa percaya diri dan perasaan nyaman secara fisik dan mental dengan menghapus sebagian kecil perasaan ketakutan seorang anak. Perasaan percaya dan tidak percaya diri tersebut menuntut sikap si ibu untuk menyikapi isi syair yang disenandungkan kepada si anak. Bait Bek tatakot keu darah ile (Jangan ananda takut pada darah mengalir) serta Adakpih mate poma ka rela. (Walaupun mati Bunda telah rela) selanjutnya diimplementasikan pada konsep nilai-nilai musikal senandung. Artinya; rasa percaya diri yang dimaksud di sini pertama lahir dari perasaan-perasaan estetis dan ekspresi lingkungan musikal yang dibangun berdasarkan keterlibatan realitas sosial budaya masyarakat Aceh yang selanjutnya melahirkan suasana simbolis dimensi heroik dan patriotisme dalam senandung. Kedua, lahir dari

keseimbangan kualitas sikap dan pola hidup yang kuat pada pendirian dan keyakinan yang dianut.

#### b. Nada dan Irama

Nada dan irama senandung pengantar tidur anak di setiap daerah memiliki keunikan dan filosofinya sendiri-sendiri, hal tersebut disebabkan proses kelahiran dan pengaruh nada serta irama tidak lepas dari ke-khas-an kepemilikan (lokal) senandung itu sendiri. Artinya, masyarakat di luar kepemilikan senandung Doda idi biasanya akan mengalami kerumitan ketika akan menyenandungkan senandung tersebut karena berbagai hal, diantaranya bahasa, nada dan irama serta filosofinya.

Keberadaan nada dalam senandung sebagai unsur musikalitas memiliki peranan penting agar syair memiliki intensitas makna dan keharmonisan simbolis serta memiliki kekuatan sugestif, tanpa nada dan irama yang harmonis tidak mungkin senandung memiliki nilai estetis, etis dan logis. Oleh karenanya, pertimbangan nada dan metrum atau irama yang tetap sesuai dengan jumlah suku kata yang tetap jelas mempengaruhi pergantian turun naik dan panjang pendek serta keras lembutnya senandung didengarkan. Tekanan-tekanan pada bait-bait syair (dinamik, nada dan tempo) yang dihasilkan oleh nada dan irama ternyata mampu membentuk suatu perasaan “spesial” antara ibu dengan anaknya, mengakibatkan seakan-akan isi dari bait-

bait senandung yang didendangkan menjadi hidup.

### c. Tujuan

Senandung Doda idi sebagai salah satu karya sastra lisan sangat disadari oleh masyarakat Aceh memiliki tujuan-tujuan khusus yang sengaja dititipkan oleh generasi pendahulunya untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Ibarat sebuah warisan metafisis, senandung Doda idi selalu bergerak mengisi ruang-ruang kehidupan dalam wujud warisan semangat heroik dan patriotik kepada tanah tumpah darahnya seperti yang terdapat pada bait-bait senandung Doda idi berikut ini: Allah hai do doda idang // Seulayang blang ka putoh taloe // Beurijang rayek muda seudang // Tajak bantu prang tabila nanggroe. (Allah hai do doda idi // Sejauh mata memandang telah putus tali // cepatlah besar Anakku sayang (remaja) // Pergi berperang membela Nanggroe). Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa bait demi bait syair senandung Doda idi hanya memiliki satu tujuan, yakni berguna untuk pengelolaan rasa percaya diri seorang anak yang dibangun melalui senandung pengantar tidur anak sejak dalam buaian. Melalui pengelolaan tersebut anak mendapatkan berbagai hal, diantaranya perhatian dan dorongan serta penegasan dari orang tua, nyaman dan rasa percaya diri yang selanjutnya mengarah pada kemampuan menumbuh-kembangkan kekuatan, kepekaan

dan rasa sosial pada diri anak dengan lingkungannya kelak.

### d. Tema

Tema merupakan pondasi seluruh isi atau syair senandung yang mempengaruhi daya pikat masyarakat terhadap pencitraan senandung itu sendiri, terbentuk dari sebuah gagasan dasar yang ditopang seluruh unsur-unsur pembentuk senandung seperti diksi, imaji, gaya bahasa, irama dan syair. Seorang ibu ketika bersenandung selalu menyeleksi kata-kata yang dipakainya agar pantun-pantun yang berisi tentang ide, gagasan serta nilai-nilai dan prinsip hidup dapat dipahami dengan mudah oleh si anak. Bait-bait Allah hai do doda idang // Seulayang blang ka putoh taloe // Beurijang rayek muda seudang // Tajak bantu prang tabila nanggroe. (Allah hai do doda idi // Sejauh mata memandang telah putus tali // Cepatlah besar bujang // Pergi bantu perang membela negeri) merupakan kalimat efektif yang memiliki daya pikat dan menguasai konsentrasi, pikiran, emosi serta tenaga si anak yang mengarah kepada daya imaji. Dengan demikian, tema yang terkandung dalam Doda idi adalah senandung pengantar tidur anak bertemakan perjuangan. Tema ini sendiri pada kenyataannya mampu memberikan sumbangan besar pada pembentukan karakter orang Aceh yang dinamis, dan heroik.

### 3. Bahasa

<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

Bahasa merupakan seperangkat simbol yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dengan berbagai fungsinya diantaranya untuk penamaan, interaksi, penghubung serta media informasi. Melalui bahasa kita dapat berbagi gagasan dan emosi melalui berbagai cara sehingga memungkinkan bahasa sebagai alat komunikasi yang mampu menembus ruang waktu, tempat, dan suasana dalam wujud kesinambungan budaya. Bahasa yang baik adalah bahasa yang mampu mendeskripsikan lingkungan sosial budaya, baik bahasa bangsa (bahasa Indonesia) maupun bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah (bahasa Aceh) selain bahasa bangsa di Aceh masih memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial. M. Junus Melalatoa menyebutkan bahwa: "Bahasa Aceh berfungsi sebagai alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat, lambang identitas dan kebanggaan kelompok" (M. Junus Melalatoa, Aceh Sebuah Prespektif Budaya, Aceh Kembali Ke Masa Depan, Jakarta: IKJ Perss, 2005, hlm, 33). Dalam konteks bahasa daerah pada senandung pengantar tidur anak, ternyata ibu-ibu di Aceh dalam bersenandung memiliki gaya bahasa yang khas sendiri-sendiri. Persamaan dapat dilihat dari gaya pembawaan dengan vokal lirih atau mengalun, selebihnya perbedaan dapat dilihat dari pribadi dan pengalaman serta lingkungan sosial si ibu. Ketiga faktor tersebut umumnya berdampak pada

bagaimana menghadirkan kata menjadi makna lain dari suatu ungkapan pada gaya bahasa yang dipilihnya. Semakin tua seorang ibu biasanya akan semakin matang gaya pembawaan senandung Doda idi, diantaranya adalah pilihan pada kiasan dan metafora dalam syairnya. M. Atar Semi menyatakan bahwa "Menurut bentuk hubungannya, ada dua macam kiasan, yaitu (1) kiasan tak langsung, dan (2) kiasan langsung" (M. Atar Semi, Anatomi Sastra, Padang: Angkasa Raya Padang, 1988, hlm, 50).

Kiasan tak langsung dapat dilihat dari penggunaan perumpamaan kata-kata seperti Adak pih (walaupun), Wahe (Wahai), dan ta (janganlah), selanjutnya dihubungkan dengan kata lainnya menjadi Adak pih mate (walaupun mati), Wahe aneuk (Wahai anak), bek ta duek le (janganlah duduk berdiam diri lagi). M. Atar Semi juga menambahkan bahwa: "Kiasan langsung terbagi pula pada kiasan persamaan yang menjadi dasar pembentukannya adalah adanya persamaan sifat, keadaan, atau perbuatan antara dua benda dan kiasan hubungan (metonimia) yang dibentuk dengan memperhatikan hubungan tempat dan waktu antara dua benda" (M. Atar Semi, Anatomi Sastra, Padang: Angkasa Raya Padang, 1988, hlm, 52). Artinya, gaya bahasa dalam senandung Doda idi berguna untuk menimbulkan perasaan-perasaan spesial kepada si anak seperti kiasan serta metafora agar si anak tidak lupa pada identitas ke-Acehan yang ada pada dirinya.

Pengertian metafora dalam retorika aristoteles adalah “sebuah kata yang digunakan dalam arti yang berubah” (Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,

2005, hlm, 632). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka muatan kiasan persamaan (metafora) yang terdapat pada senandung Doda idi adalah sebagai berikut:

**a. Eufemisme**

Eufemisme merupakan kiasan kesopanan untuk menghaluskan rasa bahasa yang dirasakan kasar.

**Allah hai do doda idi**

(secara harfiah tidak ada arti )

**Boh gadung bie boh kayee uteun**

(Buah gadung buah-buahan dari hutan)

**Raye'k sinyak hana peu ma brie**

(Besarnya ananda entah apa Ibunda beri )

**aeb ngen keji ureung donya kheun**

(aib dan keji orang-orang katakan)

**b. Alegori**

Pengertian alegori adalah pemakaian beberapa kiasan secara beruntun, seperti berikut:

**Allah hai Po illa hon hak**

(Allah Sang Pencipta yang Punya Kehendak)

**Gampong jarak han troh lon woe**

(Kampung jauh tiada sampai ku pulang)

**Adakna bulee ulon teureubang**

(andaikan punya sayap, Ibunda akan terbang)

**Mangat rijang troh u nanggroe**

(agar cepat sampai ke Nanggroe)

**Allah hai jak lon timang preuk**

(Allah hai kemarilah Ibunda timang-timbang anakku sayang)

**Sayang riyeuk disipreuk pante'**

(sayangnya ombak memecah pantai)

**Oh rayek sinyak yang puteh meupreuk**

(kalau ananda yang berkulit putih besar besar nantinya)

**Teh sinaleuk gata boh hate**

(dimanakah engkau akan berada nanti wahai buah hatiku)

**c. Personifikasi (Pengorangan)**

Personifikasi adalah mengungkapkannya atau mengutarakan sesuatu benda dengan membandingkannya dengan tingkah dan kebiasaan manusia.

**Jak lon tateh, meujak lon tateh**  
(Mari Ibunda tateh, kemarilah Ibunda tateh)

**Beudeh hai aneuk ta jaku Aceh**  
(bangunlah anakku kita ke Aceh)

**Meube bak o'n ka meube timphan**  
(Baunya daun telah berbau timphan)

**Meubee badan bak sinyak Aceh**  
(Bau badan si anak Aceh)

Muatan kiasan hubungan (metonimia) yang terdapat pada senandung Do da idi pada dua hal yakni Sinekdose Pars Prototo dan ironi.

**a. Sinekdose Pars Prototo**

Sesuatu yang disebut sebagian sedangkan yang dimaksud adalah seluruhnya seperti kalimat Beurijang raye'k muda seudang (cepatlah besar Anakku sayang (remaja)).

**b. Ironi**

Ironi adalah kata-kata dengan arti kebalikan kata itu sendiri. Penggunaan kata-kata ironi pada senandung Doda idi terdapat pada awal senandung yakni: Raye'k sinyak hana peu ma brie (Besar si ananda entah apa Ibunda beri), aeb ngen keji ureung donya kheun (aib dan keji orang-orang katakan). Kata-kata hana peu ma brie sebenarnya memiliki maksud bahwa apa saja akan diberikan si ibu kepada anaknya, sedangkan kata aeb ngen keji ureung donya kheun memiliki maksud segala pujian diberikan padanya. Kata-kata ironi sebenarnya sering kita dengar ketika seseorang memuji badan bayi yang sehat dengan kata-kata “aduh, buruk sekali badannya”

Kiasan dalam syair senandung merupakan kata-kata yang mewakili jiwa si ibu, kata-kata berjiwa menyebabkan si anak mampu merasakan apa yang dirasakan oleh ibunya untuk pengelolaan rasa percaya diri serta perasaan dilindungi oleh orang tuanya melalui doa-doa yang dipanjatkan setiap waktu. Penekanan-penekanan melalui kias diperlukan agar ada kejelasan dari motivasi kata, Bek ta takot keu darah ile (janganlah takut kalau darah mengalir) dan Adak pih mate po ma ka rela (walaupun engkau mati, ibunda telah rela). Praktis, asupan-asupan syair dari ibunya mampu menghapus perasaan-perasaan ketakutan anak bahkan ketakutan pada kematian. Pesan-pesan tersebut dianggap perlu disampaikan kepada si anak agar terbentuk kualitas rasa percaya diri yang baik tanpa ada indikasi ancaman kepada anak, sebaliknya bila kita bandingkan dengan senandung Nina Bobo yang populer sejak era 70-an, indikasi ancaman begitu kental terasa:

Nina bobo oh nina bobo  
Kalau tidak bobo digigit nyamuk  
Tidurlah sayang, adikku manis  
Kalau tidak bobo digigit nyamuk

Kata-kata Kalau tidak bobo digigit nyamuk” yang terdapat dalam senandung Nina Bobo jelas tidak memiliki kematangan kata berjiwa, terlalu dekoratif karena lebih mementingkan tujuan tanpa memperhitungkan efek dari kata-kata itu sendiri. Akibatnya, anak akan hidup dalam kecemasan karena selalu ditakut-takuti dengan berbagai ancaman. Djohan mengatakan bahwa: ”Musik mempengaruhi perkembangan otak karena sifat plastik dari otak. Stimuli musik pada awal perkembangan akan sangat menentukan pengaruh dalam jangka waktu lama” (Djohan, Psikologi Musik, Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2005, hlm, 26).

#### 4. Simbol

Pengertian simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda kelihatan yang menggantikan gagasan atau objek. (Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm 1007). Sehubungan dengan tanda, Rachmat Djoko Pradopo juga menyebutkan bahwa tanda memiliki dua aspek, penanda (signifier) dan petanda (signified) yakni; “Penanda merupakan bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya.” (Rachmad Djoko Pradopo, Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

**Allah hai do doda idi**  
**Boh gadung bie boh kayee uteun**  
(Buah gadung buah-buahan dari hutan)

1995, hlm 119-120. Dalam konteks senandung Doda idi, maka penanda (signifier) dan petanda (signified) merupakan akumulasi atas nilai material lokal (kebendaan) dan spiritual (mental, intelektual, estetik, religius). Dengan demikian, kemampuan ibu-ibu di Aceh menyusun konstruksi persepsi, prediksi, memori, seleksi, konseptualisasi, abstraksi, relasi, atas peristiwa-peristiwa yang dialaminya dapat disebut sebagai bentuk pencitraan identitas ke-Acehan dalam bentuk senandung.

Simbol dalam wujud “tanda” merupakan objek material, tindakan atau peristiwa, yang dapat diamati secara indrawi. (Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm 1062). Dalam konteks senandung Doda idi yang mengusung tema perjuangan, senandung juga merupakan sebuah simbol perwujudan atas ide, pencitraan, dan konfigurasi atau wujud gagasan dan persamaan sudut pandang sosial budaya masyarakat Aceh. Artinya, kegiatan senandung pengantar tidur anak ternyata mampu membentuk kualitas karakter anak-anak Aceh untuk lebih mencintai negerinya (Aceh). Wujud “kata” juga merupakan tanda yang digunakan untuk mempertegas eksistensi suatu objek atas kondisi pikiran dan keinginan yang direpresentasikan dalam syair, seperti bait pertama dan kedua di bawah ini.

**Raye'k sinyak hana peu ma brie**  
(Besarnya anak entah apa lbunda beri)  
**aebngen keji ureung donya kheun**

(aib dan keji orang-orang katakan)

**Allah hai do doda idang**

**Seulayang blang ka putoh talo**

(Sejauh mata memandang telah putus tali)

**Beurijang raye'k muda seudang**

(cepatlah besar Anakku sayang (remaja))

**Tajak bantu prang ta bela Nanggroe**

(Pergi berperang membela Nanggroe)

Bait-bait yang memiliki makna filosofis; Beurijang raye'k muda seudang Tajak bantu prang ta bela Nanggroe, lahir dari proses simbolisasi atas ide, pencitraan, dan gagasan pemikiran yang dicetuskan oleh para leluhur Aceh berkaitan dengan Adat Bak Po Teumeureuhom, Hukum bak Syiah Kuala. Kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana. (Adat kepada Po Teumeurehom hukum kepada Syiah Kuala, undang-undang kepada Putroe Pahang, hubungan diplomatik dan protokuler kepada panglima).

**A. Fungsi Senandung Do da id** Pada dasarnya seni vokal khususnya senandung pengantar tidur anak yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai etnik akan tetap hidup apabila masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Artinya, senandung pengantar tidur anak akan mengalami kepunahannya apabila tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat. Pentingnya dukungan masyarakat untuk perkembangan senandung pengantar tidur anak dapat dilihat pada berbagai eksistensinya masa sekarang, perannya pada pertumbuhan dan perkembangan anak terletak pada bagaimana senandung hadir

memberikan kontribusi penting sehingga anak mampu mengembangkan imajinasi dan rasa percaya diri anak.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, maka selayaknya wujud kasih sayang orang tua kepada anak dibesarkannya berdasarkan "Kasih karena sayang, sayang karena amanah" (Tenas Effendi, Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak (Sumbangan Kebudayaan Melayu Menuju Idola Citra Anak Indonesia), Pekanbaru: 1998, hlm 15). Artinya, wujud kasih sayang dibuktikan dengan merawat, membekalinya dengan ilmu pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai luhur bersumber dari pengetahuan agama agar kelak menjadi anak yang berbakti kepada orangtua dan bertakwa kepada Allah SWT serta berguna bagi nusa bangsa.

Telah diuraikan di atas bahwa salah satu bentuk penyampaian rasa kasih sayang kepada anak adalah melalui senandung pengantar tidur anak. Meski tidak menafikan keberadaan seorang bapak pada perkembangan usia anak, ibu tetap merupakan sosok sentral bagi seorang anak karena proses pendidikan telah dimulai sejak anak dalam kandungan hingga sampai dewasa. Begitu juga dengan fungsi dari senandung, meski syair yang didendangkan si ibu tidak satupun dimengerti oleh anak namun diyakini mampu membangkitkan makna dalam pikiran anak.

Senandung pengantar tidur anak sebenarnya bukan hanya sekedar kecerdasan dan ketrampilan seorang ibu dalam bersenandung, secara hakikat fungsi senandung lebih pada kemampuan untuk mengolah kecerdasan emosi dan sosial anak. Dengan demikian, penggunaan senandung pengantar tidur anak sebagai suatu kegiatan budaya mempunyai dampak terhadap gejala-gejala fungsional dalam kehidupan masyarakat. Gejala fungsional yang terjadi akibat

penggunaan senandung Doda idi akan menghasilkan gejala fungsional yang sama; misalnya sebagai wujud kasih sayang, interaksi sosial pertama, wadah potensial pemaknaan dialektikal, nilai estetis, dan mampu membangkitkan nilai-nilai kepahlawanan dan rasa-nasionalisme bagi ibu, anak maupun anggota masyarakat yang mendengar senandung Doda idi.

#### **Penggunaan Senandung Pengantar Tidur Anak**

No	Senandung Doda idi	Nilai Guna
	Ibu dan Anak	Wujud kasih sayang Interaksi sosial pertama Wadah potensial pemaknaan dialektikal Nilai estetis Membangkitkan nilai-nilai kepahlawanan dan rasa-nasionalisme

#### **A. Dimensi Heroik dan Patriotisme**

Pengertian kata dimensi di sini digunakan untuk menganalisis ukuran atau persentase heroik dan patriotik yang tercermin dalam senandung Doda idi, yakni berkaitan dengan nilai-nilai moral dan politik, perasaan sosial berisikan cinta tanah air sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan akan masa lampau dan sekarang atas nama kebaktian kepada tanah air. “Begitu juga dengan pengertian dimensi heroik dan patriotisme bagi Ureung Aceh (orang Aceh), tidak lepas dari pasang surut perkembangan sosial budaya Aceh yang sarat dengan berbagai peristiwa sosial politik dalam

perjalanan sejarahnya. Setidaknya ada empat sebab yang mempengaruhi pasang surut perkembangan kebudayaan Aceh yakni; pertama, perang kerajaan Samudra Pasai dengan Majapahit” (Ibrahim Alfian, Refleksi Gempa-Tsunami; Kegemilangan dalam Sejarah Aceh, Aceh Kembali ke Masa Depan, Jakarta: IKJ Perss, 2005, hlm 93). Kedua, perang Aceh merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, ketiga adalah pemberontakan DI/TII pasca kemerdekaan yang berimplikasi secara nasional dan keempat pemberontakan GAM dengan pemberlakuan DOM oleh pemerintah.

Pasang surut perkembangan peristiwa sosial politik di Aceh tersebut diduga menjadi alasan kuat keberadaan dan fungsi senandung Doda idi tidak pudar.

Dimensi heroik dan patriotik yang terdapat dalam senandung Doda idi merupakan salah satu wujud prilaku musikal yang mampu mempengaruhi si anak. Artinya, sebagai sebuah

media ungkap fungsi senandung Doda idi ternyata mampu menstimulus kebutuhan pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik yang selanjutnya memberikan dampak pada

rangsangan penghayatan estetis, ekspresif, dan simbolis bagi si anak, seperti pada bagian awal syair berikut ini:

**Allah hai do doda idang**

**Seulayang blang ka putoh talo**

(Sejauh mata memandang telah putus tali)

**Beunjang raye'k muda seudang**

(cepatlah besar Anakku sayang (remaja))

**Tajak bantu prang ta bela Nanggroe**

(Pergi berperang membela Nanggroe)

**Wahe aneuk bek ta duek le**

(Wahai anakku, janganlah duduk berdiam diri lagi)

**Beudoh sare ta bela bangsa**

(bangkit bersama membela bangsa)

**Bek ta takot keu darah ile**

(janganlah takut kalau darah mengalir)

**Adak pih mate po ma ka rela**

(walaupun engkau mati, ibunda telah rela)

Syair senandung di atas mengisyaratkan bahwa nilai-nilai heroik dan patriotik memiliki efek yang mampu mempengaruhi syaraf dan jiwa anak, yakni; psikologis, dan instrumental, sebagaimana dikatakan oleh Sloboda bahwa: (Sloboda dalam Djohan, Psikologi Musik, Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2005, hlm 40). Berpijak pada pendapat Sloboda dan fungsi senandung Doda idi seperti yang telah dibahas di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, syair Doda idi yang disenandungkan selanjutnya secara

“musik dapat meningkatkan intensitas emosi dan akan lebih akurat bila ‘emosi musik’ itu dijelaskan sebagai suasana hati (mood), pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengar musik” otomatis terekam dalam ingatan anak. Rekaman inilah menurut dugaan penulis memiliki efek psikologis yang mampu mempengaruhi dan menggugah kesadaran akan kebanggaan masa lampau dan sekarang serta selalu siap membela

kepentingannya. Khan di dalam Djohan mengatakan perihal ingatan bahwa:

“ingatan adalah sebuah kemampuan mental, sebuah aspek akal yang berbeda. Ia merekam semua yang masuk ke dalamnya melalui salah satu dari kelima indera manusia. Apa yang dilihat, didengar, dicium, disentuh dan dirasakan seseorang direkam pada ingatan. . . begitu juga dengan musik. Sekali orang mendengar musik yang menakjubkan maka akan terekam dalam ingatannya” (Khan dalam Djohan, Psikologi Musik, Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2005, hlm 84-85).

Kemampuan ingatan (memori) anak-anak Aceh yang terus diasah oleh ibu-ibu Aceh dari generasi ke generasi melalui senandung Doda idi ternyata melahirkan dua bentuk kesadaran; pertama, kesadaran masa lampau Ureung Aceh yang tertanam subur hingga hari berupa “kebanggaan masa lampau belaka” (kebanggaan yang berlebihan bahwa ureung Aceh adalah keturunan pejuang yang melegenda). Kesadaran ini melahirkan keseimbangan pada kualitas sikap dan pola hidup kuat ureung Aceh akibat dari pasang surut perkembangan kebudayaan Aceh dalam perjalanan sejarahnya dan pendirian serta keyakinan yang dianut atas dasar pertimbangan kepentingan dan kebutuhan serta keinginan dari jaringan relasi antar sosial masyarakat Aceh ini diduga sebagai salah satu faktor pembentukan kualitas sikap dan pola hidup ureung Aceh. Selanjutnya kualitas sikap dan pola hidup yang kuat ternyata membentuk kebersamaan yang mampu menggugah rasa nasionalisme masyarakat Aceh untuk siap membela kepentingan dan haknya meski harus berperang. Prilaku tersebut menurut George Simmel yang dikutip oleh K.J Veeger adalah “Masyarakat

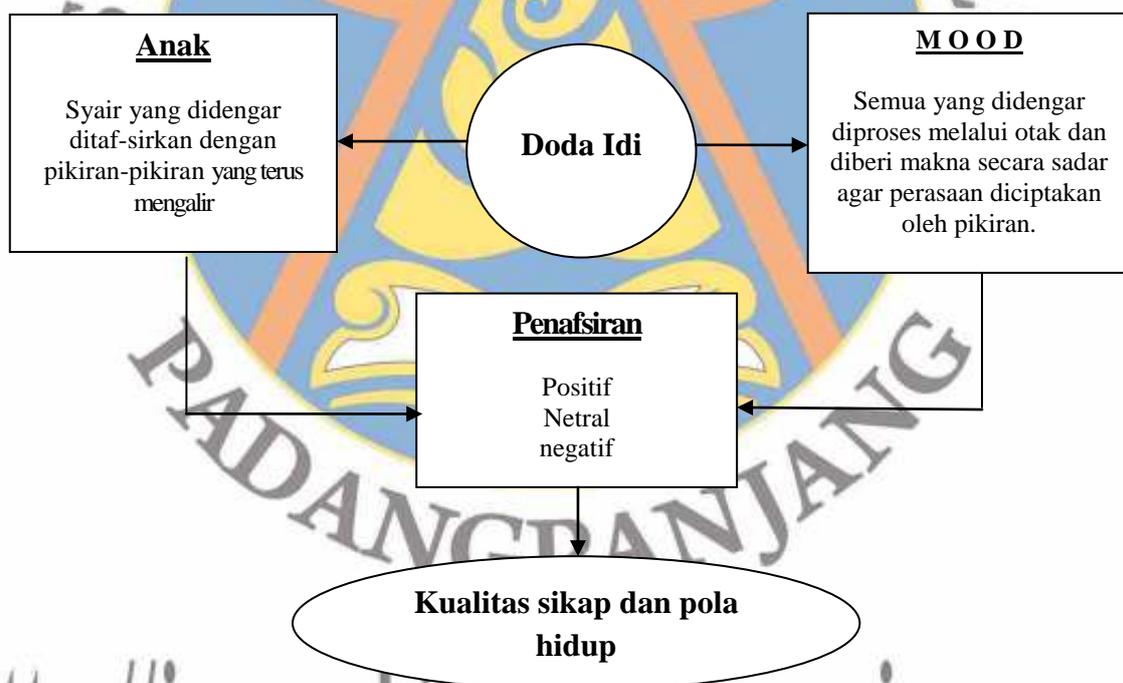
bukan badan fisik, juga bukan bayangan saja di dalam kepala orang, melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati dan ditunjang bersama. Pengertian ini dinamakan oleh Sosiologi theory of action (teory tindakan).” (George Simmel dalam K.J Veeger, Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi, Jakarta: PT. Gramedia, 1985, hlm 91).

Kedua; senandung Doda idi selain mampu menggugah rasa nasionalisme ternyata ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam senandung Doda idi dapat mengarah anak pada potensi konflik. Dalam konteks senandung Doda idi berkaitan dengan teori konflik, Dahrendorf menyatakan bahwa “Mereka mempunyai kemungkinan (potensi) untuk menjadi kelompok aktual, tetapi untuk sementara waktu hanya benihnya saja ada” (Dahrendorf dalam K.J Veeger, Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi, Jakarta: PT. Gramedia, 1985, hlm 217). Artinya, pengelolaan kecerdasan emosi dan sosial serta rasa percaya diri harus dibarengi dengan menghapus sebagian kecil perasaan ketakutan seorang anak.

Jika tidak, maka bila merujuk pada pendapat Khandi atas “ingatan”berkemungkinan (potensi) konflik mengarah pada efek negatif yakni terganggunya keseimbangan kejiwaan anak akibat asupan nilai-nilai heroik dan patriotik yang selalu didendangkan sejak dalam buaian. Kebanggaan berlebihan sebagai keturunan pejuang yang melegenda pada sebagian anak akhirnya mengarah pada kualitas pemikiran

“benar atau salah, iya atau tidak” secara ekstrim yang digeneralisir secara berlebihan.

Dengan demikian senandung Doda idi dapat dikategorikan sebagai senandung kepahlawanan (heroik dan patriotik Ureung Aceh) karena dianggap mampu memberikan efek ideologi dan eksploitasi anak-anak Aceh pada sosial-politik.



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>  
 Transformasi senandung pengantar tidur pada anak

**B. Kesimpulan**

Senandung pengantar tidur adalah fenomena ekspresi manusia yang memiliki aspek langue (bahasa) dan parole (tuturan) sebagai

jembatan komunikasi awal ibu dengan anak. Senandung Doda idi merupakan, gagasan, pikiran berisi “dogma-dogma” kultural yang tidak sekedar mempresentasikan kenyataan dan

penyampaiannya namun mampu mempengaruhi psikologi anak lewat bahasa ibunya. Hal ini membuktikan bahwa senandung Doda idi tidak dapat dikatakan sebagai seni vokal yang sepenuhnya obyektif karena diduga proses penciptaannya tidak netral, berisi dengan dogma-dogma kultural, politik dan tujuan-tujuan tertentu yang lahir atas fenomena-fenomena sosial budaya Aceh.

Berhadapan dengan kebudayaan baru yang lebih progresif serta didukung oleh kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang agresif, membuat apresiasi masyarakat terhadap senandung pengantar tidur anak khususnya senandung Doda idi hari ini mulai terdesak. Produksi musik populer dalam frekuensi tinggi didukung berbagai strategi pasar musik, seperti penyajian musik secara live-show baik panggung maupun melalui televisi, serta majalah-majalah musik yang memuat pengetahuan musik sebagai penunjang wawasan musik populer membuat keberadaan senandung Doda idi di tengah masyarakat di Aceh patut dipertanyakan.

Senandung Doda idi sebenarnya adalah bentuk dari perasaan estetis sebagai produk perkembangan sejarah manusia. Perasaan merupakan refleksi tingkat kesadaran estetis

masyarakat, yakni kesadaran mengevaluasi nilai-nilai dari kegiatan musikal dan bentuk interaksi sosial pertama antara ibu dengan anak. Survey yang penulis jalankan baik melalui questioner maupun tanya jawab langsung ke beberapa narasumber membuktikan, hanya segelintir saja yang masih mampu mengingat syair senandung Doda idi selebihnya hanya alasan klise seperti; lupa lirik, terlalu rumit bahkan dianggap tidak mampu menjadi simbol gengsi sosial.

Tentunya apa yang penulis paparkan di atas belum mampu menjangkau keseluruhan fungsi dan keberadaan senandung Doda idi, masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, setidaknya menjadi masukan untuk kita bersama agar memikirkan perkembangan senandung pengantar tidur anak khususnya di Aceh dan Indonesia pada umumnya.

## REFERENSI

- Djohan., Psikologi Musik, Yogyakarta: Buku Baik, 2005.  
M. Atar Semi, Anatomi SASTRA, Padang: Angkasa Raya Padang, 1988.  
M. Junus Melalatoa, "Memahami Aceh Sebuah Perspektif Budaya" Aceh kembali Ke Masa Depan, Jakarta: IKJ Press, 2005.

Lorens bagus, Kamus Filsafat, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Rachmat Djoko Pradopo, Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Tenas Effendi, Pandangan Orang melayu Terhadap Anak (Sumbangan Keudayaan Melayu Menuju Idola Citra anak Indonesia, Pekanbaru, 1989

Ibrahim Alfian, "Refleksi Gempa-Tsunami: Kegemilangan dalam Sejarah Aceh." Aceh kembali Ke Masa Depan, Jakarta: IKJ Press, 2005.

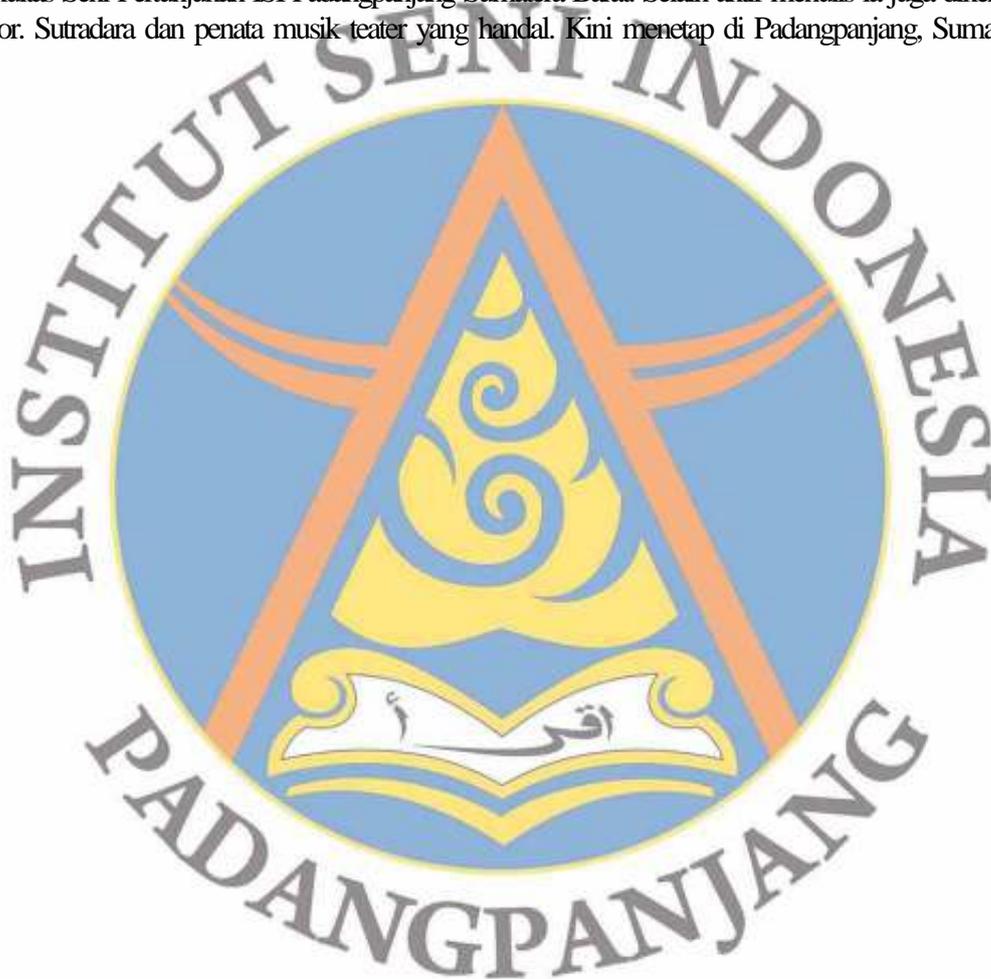
Veeger, K.J., Realitas Sosial, refleksi Filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

## TENTANG PENULIS

**Dharminta Soeryana, S.Sn., M.Sn** lahir di Medan, 31 Oktober 1972. Pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Alumni Jurusan Teater STSI Padangpanjang, Alumni Pascasarjana Pengkajian Seni ISI Surakarta, Jawa Tengah. Kini menjadi Staf Pengajar di Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang Sumatera Barat. Selain aktif menulis ia juga dikenal sebagai aktor. Sutradara dan penata musik teater yang handal. Kini menetap di Padangpanjang, Sumatera Barat.



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>